Sintesis
Volume 18, Issue 1, 2024, pp. 49—65
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Simbolisasi bunga mawar dalam cerita pendek "Siapa Kirim Aku Bunga?" karya Eka Kurniawan: Analisis dekonstruksi

Haekal Pradifa Furqon *

Universitas Indonesia
*Corresponding Author. E-mail: haekalpradifaf@gmail.com

Received: December 12, 2023; Revised: April 15, 2024; Accepted: April 25, 2024

Abstrak: Tulisan ini memuat pembacaan dekonstruktif atas sebuah karya sastra, yakni cerita pendek "Siapa Kirim Aku Bunga?" karya Eka Kurniawan. Sebagai sebuah kajian kualitatif, diberdayakan metodologi filsafat, yaitu dekonstruksi, sebagai langkah metodis. Tujuannya, untuk memecah kebekuan makna oleh pemaknaan tunggal yang diusung oleh ideologi teks "Siapa Kirim Aku Bunga?", utamanya terkait simbolisasi bunga mawar dan makna lain yang mengikutinya. Secara metodis, analisis berjalan dengan: (1) menentukan pusat teks, (2) inventarisasi oposisi-oposisi biner, (3) membalik hierarki metafisik, serta (4) mendiseminasi makna. Pada hasil pembacaan kritis yang digelar, teridentifikasi "bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta" menjadi pusat teks sekaligus pemaknaan lumrah dan prioritas payung oposisi biner, yang ditopang oleh sederet binaritas, di antaranya: "Eropa/non-Eropa", "noni/gadis lokal", "Pemerintah Hindia Belanda/warga masyarakat lokal", "sopan/tidak sopan", "pantas/sembrono", "sama/berbeda", "kolonial/bumiputera", "pejabat/jongos", "setelan Eropa/kebaya Jawa", "normal/aneh". Ditegaskan bunga dan bunga mawar sebagai suatu *undécidable* atau ambiguitas, yang darinya lahir pembalikan atas hierarki metafisik pada binaritas yang ada, yang kemudian lewat diseminasi, ketunggalan makna berhasil didobrak. Hasilnya, bunga mawar tidaklah lagi sekadar dimaknai sebagai tanda/ungkapan cinta, melainkan berdasarkan logika internal teks sendiri dapat pula merentangkan signifikasi yang sebelumnya terabaikan, seperti: bunga mawar sebagai representasi rasa subversif dan perlawanan, makna keringnya cinta, atau perwujudan dari realitas pascakolonial seperti mimikri. Pembacaan dekonstruktif yang dilakukan juga berhasil mengangkat eksistensi krusial bunga mawar sebagai aktan atau agen non-manusia lewat pluralitas posibilitas simbolisasi yang dimungkinkannya. Pada akhirnya, melalui analisis atas cerita pendek ini juga berhasil diperlihatkan bagaimana metodologi filsafat seperti dekonstruksi diberdayakan untuk membuka pembacaan kritis atas teks secara lebih luas dan radikal.
Kata kunci: bunga mawar; dekonstruksi; hierarki metafisik; binaritas; perlawanan; kolonialisme; mimikri

Abstract: This article explicates a deconstructive reading of a literary work: Eka Kurniawan's short story, "Siapa Kirim Aku Bunga?". As a qualitative study, it is empowered by deconstruction philosophical methodology to break down the fixity of single meaning presented by metaphysical hierarchies through various binary logics promoted by the text ideology, especially about the symbolism of the rose and its respective consequences. Methodically, the analysis proceeds by: (1) determining the center of the text; (2) inventorying binary oppositions; (3) reversing the metaphysical hierarchy; and (4) disseminating meaning. It was identified that "roses as a sign of love" became the center of the text as the 'umbrella' of binary oppositions, supported by a series of binarities, such as "European/Non-European", "Dutch Woman/Native Girl", "Dutch East Indies Government/Local Citizens", "Polite/Impolite", "Same/Different", "Colonial/Native", "Officials/Obsess", "Neat/Unkempt", "European Suit/Javanese Kebaya", "Normal/Strange". Flowers and roses exist as an *undécidable* or ambiguity, from which the metaphysical hierarchy of existing binarities reversal emerges, and then, through dissemination, roses are no longer interpreted as just a sign of love. Based on the internal logic of the text itself, it also expands some previously ignored significance, such as a representation of subversive feelings and resistance, the 'dryness' of love, and the embodiment of postcolonial realities such as mimicry itself. The reading also

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v18i1.8009

highlights the crucial existence of roses as an actant or non-human agent through the plurality of symbolic chances that they make possible. It shows how philosophical methodologies such as deconstruction are empowered to give the text a broader critical reading.
Keywords: Rose, deconstrution, metaphysical hierarchies, binary; subversion; colonialism; mimicry

How to Cite: Furqon, H. P. (2024). Simbolisasi bunga mawar dalam cerita pendek "Siapa Kirim Aku Bunga?" karya Eka Kurniawan: Analisis dekonstruksi. *Sintesis*, *18*(2), 49–65. https://doi.org/10.24071/sin.v18i1.8009

Pendahuluan

Secara umum, simbol dipahami sebagai suatu ungkapan yang merepresentasikan suatu makna tertentu yang menjadi rujukan cerminan atau sebagai objek cerminan yang hendak disampaikan. Di dalam suatu kesempatan, Paul Ricoeur, menjelaskan bahwa simbol dapat dipahami sebagai unsur kebahasaan berupa "setiap bentuk struktur pemaknaan di mana makna harfiah (*literal*), utama (*primary*), dan langsung (*direct*), lebih dari itu," jelas Ricoeur, "menunjuk kepada makna lainnya yang bersifat lebih tidak langsung (*indirect*), tahap-kedua (*secondary*) dan bertamsil (*figurative*)". Makna yang disebut terakhir ini "hanya dapat dicapai melalui makna pertama tersebut" (Ricoeur, 2000a). Simbol juga diidentifikasi sebagai hal yang berciri kultural, yakni terkait erat dengan suatu kebiasaan atau konvensi pemaknaan tertentu yang beroperasi dengan mengasosiasikan satu unsur dengan unsur yang lain berdasarkan pola pemaknaan dan arah kesepahaman dan afirmasi tertentu. Pada bagian yang lain, Ricoeur menjelaskan bahwa pada simbol, makna polos bahasa harfiah secara analogis cenderung mengarah kepada makna kedua yang berbeda sekaligus mencerminkan pengertian yang pertama itu. Dengan kata lain, makna simbolik "dibangun dari dan di dalam makna harfiah, yang memunculkan analogi dengan memberikan padanannya" (Ricoeur, 2000b).

Salah satu pemaknaan yang sudah lumrah di dalam kebudayaan manusia adalah simbolisasi bunga, terutama bunga mawar, dengan cinta dan kasih sayang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli gambar dan simbol, Ernest Lehner dan Johanna Lehner, bahkan sudah menjadi sebuah makna mitologis bahwa bunga mawar menyimbolkan keindahan (*beauty*), kemudaan (*youth*), dan cinta (*love*). Di dalam mitologi Yunani, yang mengisahkan tentang Chloris si Dewi Bunga menghidupkan kembali "peri" (*nymph*) menjadi sejenis bunga, dan dengan bantuan Aphrodite sang Dewi Kecantikan yang memberinya kecantikan dan yang juga kemudian memberikan bunga yang cantik itu kepada Eros, Dewa Cinta. Bunga mawar putih melambangkan kehangatan serta kepolosan, dan bunga mawar merah mencerminkan cinta dan hasrat (Lehner & Lehner, 1960). Filsuf Inggris, George Berkeley, di dalam karyanya "Utopia" memperlihatkan pengasosiasian kuncup bunga mawar sebagai tanda ungkapan kasih sayang sepasang kekasih dan pengungkapan rasa cinta seseorang kepada mereka yang dipujanya (Ingram, 1887).

Makna umum yang demikian itu, yakni yang mengasosiasikan bunga dan bunga mawar kepada perasaan semacam cinta, kasih sayang, dan sebagainya, kemudian sebegitu meresapnya ke dalam relung realitas kultural dan tendensi signifikansi dominan. Itu terlihat, misalnya, di dalam representasi-representasi yang diberikan oleh beberapa karya sastra, yang beberapa di antaranya sangat berpengaruh dan ditulis oleh para pengarang prolifik. Di dalam beberapa karangan William Shakespeare, misalnya, bunga mawar dilibatkan bagi penyimbolan atas cinta, keindahan, kecantikan, vitalitas, persahabatan, kesetiaan, pengorbanan, keabadian, dan makna dekat lain yang sejenisnya (Yuping, 2020). Contoh yang lain adalah pada cerita pendek (cerpen) "A Rose for Emily" yang ditulis oleh William Faulkner. Zhao (2018)

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mengungkapkan bahwa di dalam cerpen Faulkner itu, bunga mawar hadir sebagai simbolisasi dari cinta, terutama cinta yang gagal. Masih terdapat karya lainnya yang menunjukkan bagaimana pemaknaan simbolik bunga dan mawar sebagai tanda cinta, misalnya puisi "Rose, Oh Pure Contradiction" karya Maria Rilke, "The Night"-nya Henry Vaughan, "Psalm" yang digubah Paul Celan, dan lainnya (Sandbank, 1997).

Salah satu karya sastra yang juga melibatkan di dalam ceritanya simbolisasi bunga dan mawar sebagai salah satu unsur dari bagiannya adalah cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" yang ditulis Eka Kurniawan, yang bercerita tentang kisah seorang pegawai pemerintahan Hindia Belanda bernama Henri yang dilanda teror lewat kiriman bunga misterius yang setiap hari didapatkannya, yang lewat semua itu membuatnya sekonyong-konyong jatuh cinta kepada seorang gadis bumiputera; sebuah perasaan yang sedikit ganjil namun nyata baginya. Cerpen ini terbit pertama kali pada tahun 2000 atas permintaan dari penerbit Yayasan Aksara Indonesia, bersama sepuluh cerpen lainnya, sebagai bagian dari buku kumpulan cerpen bertajuk *Corat-coret di Toilet dan Cerita-cerita Lainnya*. Judul buku tersebut diambil dari salah satu judul cerpen yang dimuatnya. Buku cerpen tersebut bagi penulisnya adalah buku fiksi pertama yang diterbitkan dan menjadi semacam "pos singgah sebelum saya [penulis] mendaki kembali". Buku kumpulan cerpen ini kemudian diterbitkan ulang disertai dengan rupa desain kulit-depan (*cover*) yang baru pada 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tambahan dua cerpen lagi (Kurniawan, 2010; Kurniawan, 2014a; Kurniawan 2014b). Selain itu, cerpen ini juga sempat pula dimuat ulang pada buku antologi cerita berjudul *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (2005) yang diterbitkan juga oleh PT Gramedia Pustaka Utama (Kurniawan, 2005). Sang penulis, yaitu Eka Kurniawan, merupakan seorang penulis yang berasal dari latar belakang akademik sebagai sarjana filsafat, dijelaskan oleh Meghan Downes, menunjukkan kecenderungan kuat untuk menyematkan beberapa wacana filosofis maupun kritik sosial-historis di dalam banyak tulisan fiksi yang disusunnya (Downes, 2019).

Di dalam tulisan ini, akan digelar analisis dekonstruksi untuk memperlihatkan implikasi filosofis dan kritisnya tentang kemungkinan dibukanya alternatif-alternatif makna tentang pemaknaan akan bunga dan mawar melalui kemungkinan-kemungkinan yang justru dibuka oleh anasir-anasir dan logika internal teks cerpen itu sendiri (Derrida, 2016). Akan diperlihatkan bagaimana simbolisasi bunga, khususnya bunga mawar, dapat merentang kepada berbagai alternatif kemungkinan pemaknaan, tidak hanya sebatas maknanya sebagai simbol cinta, kasih sayang, dan yang sejenisnya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang cerpen ini. Miftahuddin (2018) berpendapat bahwa tema khusus yang paling utama dari kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet dan dan Cerita-cerita Lainnya* bernuansa politik, yaitu menyinggung tentang peristiwa reformasi dan kolonialisme Belanda. Di dalam analisisnya itu, ia menjelaskan, bahwa bersama dengan cerpen "Rayuan Dusta untuk Marietje", cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" berkisah tentang kondisi kolonial di Hindia Belanda. Ia lebih menyoroti perlawanan tokoh Gadis Penjual Bunga terhadap metode pembuangan ala kolonial yang telah merenggut orang tuanya darinya dan di mana rasa jatuh cinta Kontrolir Henri, seorang pegawai Hindia Belanda, kepadanya menjadi tanda dari runtuhnya superioritas Barat oleh rasa cinta ganjil terhadap gadis bumiputera yang secara sosial posisinya lebih subordinat.

Di dalam penelitian lain yang sejenis yang dilakukan oleh Febrianto dan Yoesoef (2023), dijelaskan bahwa dari cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" dapat ditemukan beberapa gambaran tentang isu-isu pascakolonialisme, seperti ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Hal itu ditunjukkan terutama oleh perilaku si Gadis Penjual Bunga lewat pengadopsian pakaian ala Eropa, juga dengan perasaan Henri yang ambivalen karena di satu sisi jatuh cinta dan di sisi

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

yang lain mengelak karena perasaan itu menurutnya aneh jika tertuju kepada seorang gadis dari kalangan bumiputera. Penelitian tersebut tidak meninjau secara khusus mengenai peran krusial bunga dan mawar, terutama lewat alternatif simbolisme lainnya yang dimungkinkannya. Di sisi yang lain, Febrianto dan Yoesoef (2023) menjalankan analisisnya berdasarkan pembacaan hermeneutik lewat analisis data berupa observasi terhadap teks dan strategi pencatatan (*note-taking*). Mengambil langkah dan perspektif yang berbeda, penelitian ini mengambil langkah metodis dekonstruksi, untuk membuka kemunginan mengangkat makna-makna lainnya yang sebelumnya terpinggirkan agar lebih tampil juga sebagai kenyataan yang lebih diperhatikan secara adil (Haryatmoko, 2017).

Mengenai pemberdayaan metodologi filsafat kritis seperti dekonstruksi sebagai sebuah langkah metodis juga perlu ditinjau. Respati (2018), misalnya, membahas tentang bagaimana dekostruksi sebagai sebuah pendekatan filsafat diberdayakan untuk membaca sebuah karya sastra, dan membuka, lewat tinjauan secara saksama, apa yang disajikan oleh teks itu sendiri, kemudian merentangkan kemungkinan sebaran makna alternatif yang sebelumnya cenderung terpinggirkan, terabaikan, subordinat, kurang signifikan, dan bukan-pusat. Respati (2018) memperlihatkannya melalui kajiannya atas dua cerpen, yaitu "Piutang-piutang Menjelang Ajal" (2013) karya Jujur Prananto dan "Eyang" (2013) karangan Putu Wijaya, dan berhasil mengangkat makna periferal yang sebelumnya terjerat oleh batasan ideologis payung teks yang coba dibekukan sebagai satu-satunya makna. Haryatmoko (2017) lewat analisisnya atas cerpen "Jendela Tua" (2008) karangan Jyut Fitra menunjukkan, bahwa dari sudut pandang dekonstruksi, makna hanyalah "momen" yang akan membuka makna-makna yang lain sehingga dari dimensi internal teks sendiri lahirlah sebaran makna yang tidak terbatas. Dengan kata lain, melalui analisis yang dilakukannya, keduanya berhasil menjelaskan bagaimana dekonstruksi merupakan langkah pembacaan kritis yang dapat membongkar kecenderungan pemaknaan tunggal terhadap teks.

Kedua penelitian yang disebut pertama telah memberikan informasi yang relevan bagi diskursus pemaknaan atas amanat karya sastrawi yang dituangkan penulisnya, yakni Eka Kurniawan, pada cerpen tersebut. Namun, posisi dan peran bunga dan mawar di dalam berjalannya cerita, yaitu lewat kemungkinan simbolisme yang luas yang dibukanya, justru masih belum terlalu disorot dan dielaborasi maknanya lebih lanjut. Itulah yang coba digenapi oleh tulisan ini. Menindaklanjuti penelitian sebelumnya, pada tulisan ini coba dijalankan analisis dekonstruksi, serta elaborasinya dengan tinjauan dari sudut pandang filsafat untuk melengkapi argumentasi yang disajikan di dalam analisis dengan tujuan agar diperoleh gambaran pemahaman yang lebih baik sebagaimana dua penelitian yang disebut terakhir. Dengan demikian, pemaknaan atas cerita tersebut dapat beroleh bentuknya yang lain, di antaranya bagaimana simbolisasi bunga dan mawar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh internal teks cerpen ini, dapat merentang kepada berbagai alternatif pemaknaan yang tidak melulu terbatas kepada dominasi arus-utama sebagai simbolisasi cinta dan kasih sayang, tidak pula tertutup kepada ironi-ironi yang justru masih dalam derajat tertentu berangkat dari hubungannya dengan simbolisasi arus-utama tersebut.

Sebagai perspektif dalam pembacaan suatu wacana, termasuk karya sastra, dekonstruksi bertujuan untuk: *pertama*, mengidentifikasi kontradiksi dan membentuk kesadaran akan inkonsistensi dan representasi-representasi ideologis pada teks; *kedua*, memperlakukan teks, konteks, dan tradisi menjadi sarana untuk membuka kemungkinan-kemungkinan signifikasi baru lewat hubungan yang sebelumnya tidak dimungkinkan; *ketiga*, mengidentifikasi dan mencairkan ideologi yang sudah dibangun, diupayakan, dan menyatu di dalam bahasa dan perwujudannya pada teks; *keempat*, membuat pembaca asing terhadap kelumrahan dan

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

makna umum yang coba dihamparkan teks, melalui pembentangan makna-makna terpinggirkan yang menjadi tersingkap lewat pendobrakan rezim makna yang disodorkan internal teks (Haryatmoko, 2017).

Dekonstruksi kerap diatributkan sebagai inti gagasan yang diusung oleh filsuf Prancis kelahiran Aljazair, dan dari kalangan pascastrukturalis dan pascamodernis, Jacques Derrida (1930-2004). Derrida sendiri mengartikan dekonstruksi sebagai gerak-ganda (*double gesture*) yakni: *pertama*, sebagai upaya pembalikan oposisi-oposisi yang sudah menjadi klasik dan terus diupayakan oleh makna permukaan teks di mana salah satu kutub hierarki itu menjadi yang diutamakan sedangkan yang satunya lagi disisihkan. *Kedua*, sebagai usaha "membuat terserak" (*displacement*) sistem makna dominan yang hierarkis tersebut. Melalui dua gerak tersebut, disediakan sarana untuk mengintervensi tataran oposisi-oposisi yang hendak dikritisinya itu", yakni dengan melakukan pembalikan (*overturning*) dan pembongkaran (*displacing*) artikulasi dominan tertentu pada teks yang coba disodorkan sebagai makna yang utama (Derrida, 1982). Komentator dan penerjemah karya Derrida, Nicholas Royle, menjelaskan dekonstruksi sebagai sebuah "logika destabilisasi yang sudah selalu bergerak pada 'sesuatu itu sendiri'" (Royle, 2004).

Cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" kerap diidentifikasi sebagai cerpen yang jelas hadir sebagai suatu cerita tentang resistensi terhadap kolonialisme, namun apa yang belum mendapat perhatian adalah aspek-aspek "pinggiran" yang justru sebetulnya bila ditinjau kembali secara kritis dan saksama merupakan hal yang sentral di dalam cerita. Salah satunya adalah tentang peran dan eksistensi dari bunga, khususnya bunga mawar, apakah betul sekadar merupakan simbol cinta, atau kasih sayang, atau perasaan sejenis lainnya? Apakah perlawanan yang dimaksud di dalam cerita itu hanyalah tentang para aktor manusianya saja? Bagaimana bunga, khususnya bunga mawar, mengambil peran sebagai aktor non-antropologis di dalam gerak resistensi atas kolonialisme tersebut? Apakah perannya hanyalah sebatas selingan, yakni perkakas biasa yang diberdayakan oleh para aktor manusianya untuk menyampaikan ironi? Melalui pembacaan dengan lensa dekonstruksi kita akan melihat peran dan eksistensinya yang tidak hanya khas, melainkan juga sentral. Rezim makna arus-utama yang mencoba mengajukan pengertian tunggal didobrak sehingga dibuka kesadaran akan keberadaan beragam makna lainnya. Dalam kasus cerpen ini, simbolisasi secara otomatis antara bunga dan mawar dengan cinta dan makna sejenisnya, sebagai satu-satunya makna yang mungkin, dicairkan dengan teridentifikasinya kutub makna lain yang akhirnya kepada diseminasi makna yang sebetulnya bersifat plural.

Pembacaan kritis yang demikianlah yang coba digelar lewat tulisan ini. Lewat upaya pembacaan cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" hendak diperlihatkan bagaimana, sebagai sebuah langkah metodis, dekonstruksi coba membongkar makna lumrah yang direpresentasikan pada teks untuk menyingkap kemungkinan makna yang lebih kaya. Akan diperlihatkan, misalnya, bagaimana penempatan umum makna bunga dalam kaitannya yang lumrah diasosiasikan sebagai simbol cinta dan kasih sayang digoyahkan oleh ketidakmenentuannya yang menyingkap kemungkinan pengasosiasian akannya terhadap objek referensi lainnya.

Metode

Tulisan ini merepresentasikan bentuk kajian kualitatif berupa analisis kritis atas sebuah karya sastra, yaitu teks cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" yang terbit di dalam antologi kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet dan Cerita-cerita Lainnya* karya Eka Kurniawan, dengan memberdayakan sebuah metodologi filsafat, yakni dekonstruksi. Sebuah karya sastra

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dipandang sebagai suatu konstruksi cerita yang di dalamya terbentang dunia kisah yang melibatkan berbagai unsur di dalamnya dan aspek-aspek penyusunnya. Sebagai sebuah metodologi filosofis, dekonstruksi mencoba mendobrak paham arus-utama mengenai teks sebagai sebuah struktur beku (Hoed, 2014). Diturunkan ke dalam langkah metodis, dekonstruksi lalu berjalan sebagai analisis kritis terhadap teks yang beroperasi di dalam sekurangnya empat langkah, yakni dengan (1) menentukan konsep utama atau pusat teks; kemudian dilanjutkan dengan penggelaran (2) inventarisasi oposisi-oposisi biner; untuk kemudian darinya (3) dilakukan pembalikan hierarki metafisik; terakhir (4) penggelaran diseminasi makna untuk memperlihatkan potensi pluralitas makna yang dapat diidentifikasi secara kritis terhadap teks cerpen tersebut (Haryatmoko, 2007). Melalui dekonstruksi, hendak ditinjau aspek-aspek marjinal di dalam teks yang justru juga memainkan peran penting, misalnya posisi simbolisasi bunga mawar, hal yang dianggap kurang signifikan namun berperan krusial baik bagi pemaknaan teks itu sendiri maupun bagi pembaca.

Di dalam analisis dekonstruksi, terdapat kerangka teoretis yang diberdayakan. *Pusat teks*, yang hendak dibongkar dekonstruksi, mengartikan makna yang dibuat tunggal dan beku sebagai pemaknaan yang dilumrahkan. Pusat teks menjadi patung dari berbagai oposisi biner yang menaunginya dan yang di dalamnya terindikasi pula suatu *différance* atau jejak-jejak perbedaan. *Oposisi biner* adalah serangkaian konsep yang diletakkan secara bertentangan dalam posisi dwi-kutub di mana yang satunya diutamakan dan yang lainnya dipinggirkan/didiamkan sebagai yang-pinggiran dan kurang signifikan, melalui *hierarki metafisik*, yakni pemancangan hierarki yang bersifat mendasar. Dekonstruksi bertujuan untuk membalik hierarki tersebut dan menggelar *diseminasi makna*, yaitu gerak membuat kembali hal-hal yang termarjinalkan itu menjadi disadari dan dibiarkan menyebar dalam pluralitas permainan makna (Haryatmoko, 2017; Derrida, 1982). Di dalam analisis ini, gerak dekonstruktif tersebut digelar dengan melibatkan juga kerangka teoretis pascakolonial, seperti konsep "mimikri", "hibriditas", dan "ambivalensi". Mimikri menunjukkan suatu upaya peniruan sekaligus pembedaan suatu aspek kultural tertentu dari kelompok kultural yang berbeda, dalam rangka pembentukan identitas dan pengukuhan posisi diri yang khas. Identitas yang tercipta adalah semacam "hibriditas" yakni resultan hibrida hasil pencampuran dalam proses interaksi kultural. Sikap itu berangkat dari suatu "ambivalensi" atau kegamangan dalam posisi menolak sekaligus menerima (Bhabha, 2004). Itu semua menjadi semacam upaya kaum "Subalterna", yakni mereka yang dipinggirkan sebagai yang secara struktural dianggap kurang signifikan dan termarjinalkan (Gandhi, 2019; Spivak, 1994). Dekonstruksi sendiri secara teoretis merupakan suatu ketidakterikatan kepada teoretisasi. Dekonstruksi merupakan suatu "cara" (*way*) bukan "apa" (*what*) yang menekankan bahwa tidak ada penamaan dan pemaknaan yang stabil, substantif, terfiksasi dan tunggal, sehingga bukan pendiaman negatif (*aphopatic silence*) yang ada melainkan multiplikasi makna dan percakapan dalam diseminasi (Caputo, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pembacaan secara dekonstruktif atas cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" dilakukan dengan mengidentifikasi pusat teks yang menjadi tendensi atau corak ke mana pemaknaan hendak diarahkan. Pusat teks mengimplikasikan ideologi teks, yaitu makna tunggal yang hendak dibekukan lewat narasi teks yang mengandung binaritas-binaritas yang menyokong payung utama teks itu. Binaritas itu tampil sebagai logika biner di mana salah satu kutub maknanya diutamakan lewat hierarki metafisik tertentu. Dekonstruksi hendak mendeteksi konsep-konsep yang ambigu atau *undécidable*, yaitu konsep-konsep yang sulit untuk ditentukan cenderung ke kutub mana di antara binaritas yang ada (Respati, 2018; Haryatmoko, 2017). Konsep yang

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

bisa diidentifikasi sebagai sekaligus keduanya, namun juga bukan keduanya. Berdasarkan konsep yang *undécidable* itu, dilakukan pembalikan atas hierarki-hierarki metafisik pada binaritas yang ada sebelumnya.

Cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" sendiri dimulai dengan Kontrolir Henri yang terkejut dengan hadirnya secara tiba-tiba suatu kiriman misterius tanpa nama dan identitas pengirim, berupa buket bunga dan sepucuk surat. Ia mendapati di sekitarnya seorang gadis penjual bunga yang kerap mengenakan setelan bergaya Eropa, berjualan di depan restoran, yang tidak jelas apakah penduduk lokal atau orang Eropa. Henri menerka sepertinya bunga itu dikirim oleh noni-noni temannya. Bisa menggenapi alternatif pembacaan dan pemaknaan lain atas teks cerpen tersebut adalah ciri dari dekonstruksi. Selain identifikasi tema-tema pascakolonial lewat narasi cerita dan penokohan yang disajikannya, melalui analisis atas cerpen ini juga diperlihatkan bagaimana metodologi filsafat seperti dekonstruksi diberdayakan untuk membuka pembacaan atas teks secara lebih luas dan radikal (Kurniawan, 2014a).

Bunga Mawar dan Simbolisasi Cinta: Menentukan Pusat Teks

Apakah yang merupakan pusat ketegangan di dalam teks tersebut? Bagaimana ia diresolusikan pada perkembangan tema utama? Pusat atau payung teks ialah suatu tema yang secara mendasar mengutamakan penyatuan keseluruhan unsur atau elemen yang membangun kisah atau mengarahkannya kepada makna tertentu. Teks meletakkan pusatnya dengan mengadakan sistem atau klaim kebenaran dan orientasi pemaknaannya sendiri. Kendatipun akhirnya dapat tersingkapkan bahwa ternyata internal teks itu sendiri tidaklah tertutup melainkan saling kontradiktif sendiri, sadar ataupun tidaknya pembuat teks tersebut. Langkah ini membantu mengidentifikasi oposisi biner yang padanya salah satu dari pasangan oposisi lebih diutamakan sebagai pusat teks, maupun terusannya, sekaligus menjadi orientasi makna dan klaim kebenarannya, ketimbang kemungkinan yang lain, yang kemudian dipinggirkan. Terkait kondisi tersebut, dekonstruksi menyoroti oposisi dari konsepsi-konsepsi metafisik, yang menurut Derrida tampil dalam bentuk "hierarki dan suatu tatanan subordinasi" (Derrida, 1982). Oposisi-oposisi ini menjadi kunci bagi diungkapnya selubung ideologi teks dan arah penggiringan makna narasi teks. Dengan demikian, menjadi terlihat bagaimana ternyata unsur-unsur dalam cerpen yang bertentangan justru saling melengkapi dan memperluas kemungkinan pemaknaan. Bahkan, sesungguhnya disebabkan oleh pluralnya kemungkinan pemaknaan serta keterbukaan yang dibukanya, tidak sungguh-sungguh semua unsur narasi tersebut saling beroposisi.

Dalam cerita "Siapa Kirim Aku Bunga?," prioritas atau puncak/payung oposisi biner yang menstrukturkan teks ialah "*bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta*" dari seseorang yang mengagumi seseorang yang lain karena suatu aspek atau hal tertentu yang dimilikinya. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh Sandbank (1997) dan Zhao (2018), bunga mawar memang secara lumrah diasosiasikan dengan cinta. Melihat dari kecenderungan Henri dan latar belakang budayanya sudah tentu pembaca akan sependapat bahwa pemberian bunga yang dilakukan secara diam-diam memanglah dimaksudkan sebagaimana makna yang demikian. Dengan begitu, dari titik ini terlihatlah ideologi teks, di mana di dalam satu aspek ada kecenderungannya ingin menunjukkan bahwa bunga tersebut merupakan representasi dari rasa kagum atau cinta akan seseorang, dan di aspek yang lain, mengindikasikan seseorang yang diberi tanda tersebut merupakan seseorang yang digandrungi sikap atau kelebihan, yakni posisi positif tertentu, entah itu tampan, baik, gagah, berprestasi dan lain sebagainya, selayaknya faktor-faktor yang mengundang kekaguman.

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Buket bunga yang dikirimkan secara mendadak dan yang membuat terkejut Henri, secara lumrah dan langsung cenderung diterka, baik oleh si Henri sendiri maupun oleh pembaca kebanyakan, sebagai tanda respek ataupun kasih sayang dari seseorang. Entah dalam bentuk cinta, atau teman-teman yang bercanda, dan sebagainya. Jelasnya, semua makna umum yang sejenis itu mengindikasikan kehangatan dan sikap positif, yang tentu kembali lagi kepada makna yang sewarna dengan kasih dan perhatian. Akan tetapi, hal ini tentu tidak larut dalam konsepsi penulis. Berkaitan dengan ideologi pemaknaan yang mengorientasikan makna tersebut, penulis justru tidak membiarkan pemaknaan berjalan secara arbitrer dengan berbicara sendiri tentang makna bunga dan tanda kasih yang tunggal serta normativitas makna yang sering digaungkan: "rasionalnya seperti ini". Ia tak membiarkan pemaknaan meracau tanpa interupsi. Penulis ingin mengingatkan sikap dan asumsi Henri dengan refleksi narator yang membaca kegusaran Henri sendiri bahwa dalam batas-batas arti tertentu, bunga dapat juga hadir "*sebagai racun jahat yang akan membunuhnya perlahan-lahan*" (Kurniawan, 2014a). Hal tersebut sebetulnya sudah disisipkan sebagai titik *différance* di antara baris-baris yang memuat ideologi teks. Bahwa hal tersebut menunjukkan karakteristik makna bunga kontekstual, yakni yang dalam hal ini justru meneror Henri dengan segudang pikiran dan mempermainkan kesehariannya. Ideologi teks yang mengupayakan makna tunggal, salah satunya mengenai representasi bunga mawar sebagai simbolisasi cinta dan kasih sayang, dibuat cerai-berai dan mengangkat makna-makna lain yang sebelumnya terasing. *Différance* sendiri menunjuk kepada penundaan dan pembalikan dan yang-berbeda (*other[s]*) (Haryatmoko, 2017). Dengan *différance*, hendak ditegaskan bahwa kehadiran yang sebelumnya oleh ideologi teks disajikan sebagai satu-satunya kemungkinan makna dibubarkan dengan penekanan bahwa makna tidak pernah tunggal, tidak pernah tampil sebagai esensi, keterberian, maupun substansi tetap. *Différance* membuka teks kepada "suara" lain di seberang, yakni makna lain yang dimarjinalkan oleh pusat teks yang stabil dengan binaritas dan hierarki metafisik yang diusungnya (Al-Fayyadl, 2009).

Kehadiran bunga mawar yang datang tiba-tiba, dan di tempat yang persis sama, betul-betul merasuki hari-hari Henri dan menjadi bagian kesehariannya. Adegan yang demikian, kerap dengan terburu-buru memang menggoda pembaca untuk tergiring agar sependapat bahwa hal tersebut tanpa badai, tanpa angin, memanglah ungkapan cinta yang malu-malu dari seseorang. Ungkapan"*'Siapa saja yang telah membeli bunga-bungamu?'; 'Banyak, Meneer,... Sinyo-sinyo dan noni-noni banyak yang membeli.'; 'Noni-noni, ya?'; 'Ya, noni-noni ...'*" Persetujuan Henri lewat jawaban "*Noni-noni, ya?*" (Kurniawan, 2014a), merupakan bentuk reaksi spontan terhadap berbagai petunjuk yang ia temui dan membuatnya, kemungkinan besar juga pembaca yang membaca dialognya itu, seketika menduga bahwa yang mengirimkan itu adalah orang dekat dan sosok yang sepertinya mengetahui semua hal tentang diri Henri, kebiasaannya, bahkan sampai kepada hal-hal kecil dan mendetail. Bagian teks berikut semakin menguatkan kepada pemaknaan dan dugaan yang demikian itu (Kurniawan, 2014a):

> "*Ia berbalik kembali masuk ke dalam restoran setelah merasa menemukan jawabannya. Pasti salah satu gadis sahabatku, ia berpikir... ia terus meyakinkan diri. Karena, si pengirim bunga itu tahu benar di mana ia biasa duduk di restoran. Mungkin salah satu gadis itu telah jatuh cinta kepadanya, dan ia hanya berani mengirim bunga secara diam-diam.*"

Ambiguitas antara misteri dan kejelasan, antara sesuatu yang membuat bertanya-tanya dengan sesuatu yang tampak familiar di dalam terkaan seperti itu dalam derajat tertentu

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

menunjukkan posisi tema utama dan pusat-pusat dari ketegangan di dalam teks. Apa yang dilukiskan teks itu mengindikasikan secara implisit binaritas antara kedekatan atau familiaritas dengan keasingan atau keganjilan, di mana yang pertama itu lebih diutamakan dan diasosiasikan kepada orang-orang Barat, dan bukan atau tidak mungkin mereka dari kalangan bumiputera.

"Bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta" mengandung kesan pemaknaan tertentu akan bunga mawar, yang sebetulnya pemosisiannya sebagai tanda merupakan suatu ungkapan yang sulit untuk direferensikan ke dalam suatu keputusan tertentu. Dengan kata lain, sebetulnya bunga mawar sendiri sebagaimana yang ditunjukkan di dalam internal teks merupakan suatu "*undécidable*". Sebagaimana dijelaskan Respati (2018), *undécidable* mengungkapkan aspek teks yang bukan konsep yang sulit untuk dimasukkan ke dalam kerangkeng makna tunggal tertentu. "*Bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta*" memang merupakan poin yang menjadi pusat teks, yang kemudian secara arbitrer dalam tendensi ideologisnya mencoba mengonstruksi logika pemaknaan dan sistem kebenaran teks tersebut agar sesuai standarnya. Kemudian, oposisi biner lainnya, yang diungkap secara eksplisit maupun implisit di dalam teks, seperti "*Eropa/non-Eropa*", "*noni/gadis lokal*", "*pengadil/penghasut*", "*Pemerintah Hindia Belanda/warga masyarakat lokal*", "*sopan/tidak sopan*", "*pantas/sembrono*", "*sama/berbeda*", "*kolonial/bumiputera*", "*raden/rakyat biasa*", "*pejabat/jongos*", "*rapi/tak terurus*", "*setelan Eropa/kebaya Jawa*" dan "*normal/aneh*"; yang ada dalam turunan cerita, seperti mengikuti orientasi yang diarahkan kecenderungan logika atau dinamika binaritas "*Bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta-bunga mawar sebagai bukan lambang cinta*" yang mengandung payung atau pusat teks.

Fakta yang Mendesak Persetujuan: Membongkar Ideologi Teks

Dramatisasi dan fakta temuan ihwal tema bunga mawar sebagai ungkapan cinta ini mengundang rasa ingin tahu dan minat, yang didahului kesependapatan pembaca. Logika dan alur ceritanya menuntut pencarian Henri akan siapa sebenarnya yang mengirimkan bunga tersebut padanya. Hal ini menarik sebab di dalamnya tersirat suatu harapan dan ekspektasi akan kenyataan pernyataan cinta dari seseorang yang akan diketahui segera siapa. Dalam pergulatan pencarian inilah muncul beragam konflik dan komplikasi, termasuk atas pemaknaan, yang dilogikakan oleh tekanan merujuk sekitar lingkup pemaknaan payung utamanya.

Deskripsi tersebut begitu mendesak persetujuan, dan itu menyingkapkan sesuatu yang merupakan misi ideologi teks yang terungkap dengan fakta bahwa bunga itu diletakkan pada tempat, lokasi, momen dan latar yang merupakan bagian privat dan pribadi dari Henri sendiri, sesuatu yang sangat sulit untuk diketahui kecuali bagi mereka yang memperhatikan Henri sebegitu detail, dan mengerti ia sebagaimana ia. Tendensi umum untuk memaknai bunga mawar sebagai ungkapan kasih sayang didukung oleh narasi teks yang menunjukkan bagaimana semua itu sebegitu jelasnya disokong oleh kondisi-kondisi yang begitu mendukung untuk menyebutnya sebagai cerminan dari seseorang yang dikenal, tanda dari sebuah familiaritas. Di samping itu, ungkapan lain pemaknaannya sebagai tanda cinta, juga diperlihatkan dan semakin mendesak pengarahan kepada pengarusutamaan yang digiring oleh logika permukaan teks, tatkala pembeli-pembeli yang kerap membeli bunga ialah noni-noni (Kurniawan, 2014a):

> "*Ia berbalik kembali masuk ke dalam restoran setelah merasa menemukan jawabannya. Salah satu gadis itu, telah mengiriminya bunga secara diam-diam. Pasti salah satu gadis*

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

sahabatku, ia terus meyakinkan diri. Karena, si pengirim bunga itu tahu benar di mana ia biasa duduk di restoran. Mungkin salah satu gadis itu telah jatuh cinta kepadanya, dan ia hanya berani mengirim bunga secara diam-diam."

Pengorganisasian logika biner yang lain ialah sebagai ungkapan atau tanda cinta, bunga mawar kontras dengan pemaknaannya sebagai ungkapan yang selainnya.

Kecenderungan Henri menyimpulkan hal tersebut, juga para pembaca umumnya pada kesan mereka saat kali pertama berhadapan dengan teks, merupakan tanda bahwa asumsi umum seperti terungkap dalam tebakan atau hipotesis abduktif (Kurniawan, 2014a): "*salah satu gadis itu telah jatuh cinta kepadanya*", adalah suatu kelumrahan, terutama dalam budaya Barat, termasuk mereka yang datang dari latar belakang sosial dari kalangan kolonial Belanda. Makna umum pengasosiasian sebagaimana yang disebut di atas itu dijelaskan, misalnya, oleh Lisa Cucciniello, yang menjelaskan bahwa bunga, secara keseluruhan, diidentifikasi dengan kesuburan, yang merupakan representasi dari Dewi Aphrodite Yunani dan Venus dari Romawi (Cucciniello, 2008). Bunga mawar identik dengan keindahan dalam segala manifestasinya. Menurut Frankie Hutton, mawar sebagai tanda atau ungkapan "bukan-cinta" atau "selain-cinta", merupakan sesuatu yang tidak lumrah. Bahkan, Hutton menyebut bahwa bukan kebetulan kata untuk menyebut mawar dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, dan bahasa lainnya merupakan anagram dari Eros, sebutan untuk Dewa Cinta Yunani, yang kemudian menjadi fakta lumrah dan umum bagi pemaknaan dan representasi mawar (Hutton, 2008). Dalam kasus cerita yang dibahas, pemaknaan umum yang demikian lalu dilukiskan dengan tidak dapat dilepaskan dari logika biner "*noni/gadis lokal*" dan "*Eropa/non-Eropa*", karena keduanya merupakan apa yang dibayangkan sebagai pelaku yang menyebabkan rasa penasaran Kontrolir Henri.

Pemaknaan atas cinta dan pengasosiasiannya kepada kasih sayang dan keberaturan merupakan suatu kelumrahan dalam budaya Eropa. Itu kerap diasosiasikan dengan simboliasi melalui bunga, khususnya mawar. Percintaan itu sendiri dan simbolitas terhadapnya mencirikan tanda keberadaban dan majunya bentuk komunikasi dan pola pemikiran. Hal ini yang kemudian diasumsikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi identitas dari orang Eropa, yang tentu jika meninjau apa yang dilukiskan di dalam teks cerpen tersebut mengindikasikan bahwa adalah kuat peluangnya menuju kebenaran untuk mengasumsikan ialah "noni-noni" yang akan memberikan bunga tersebut, ketimbang "gadis biasa" ber-"kebaya Jawa", yang tampak "aneh", "berbeda" dan "tak terurus", atau yang tampak "sembrono" bila coba menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan Eropa. Noni sebagai pihak yang agaknya lebih cocok dan "pantas" ialah mereka yang "sama," "normal" dan "pantas" dengan "setelan Eropa" dan "rapi"; mereka merupakan perempuan yang beradab dan maju pikirannya untuk mengkomunikasikan perasaan dengan serangkaian pola rumit seperti pengiriman bunga. Di atas dahan logika internal teks semacam itulah kemudian bergelantungan hierarki dalam binaritas "rapi/tak terurus", "setelan Eropa/kebaya Jawa", "normal/aneh", "pantas/sembrono" dan "sama/berbeda".

Pengungkapan Makna yang Lain: Pembalikan Hierarki Metafisik

Pada bagian klimaks dan titik balik menuju kepada akhir cerpen tersebut, teridentifikasi virus-virus yang ada di dalam internal teks sendiri justru memperlihatkan bahwa bunga dan mawar sejatinya tidaklah mesti dalam keharusan hadir sebagai ungkapan cinta. Cinta tidaklah secara metafisik menempati hierarki berupa kehadiran satu-satunya ataupun lebih superior, melainkan bunga dan mawar adalah suatu *undécidable* yang dari ambiguitasnya itu justru

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terbuka kemungkinan hadirnya pluralitas makna. Kemungkinan itu ditempuh salah satunya dengan dilakukannya aspek kunci dekonstruksi, yakni pembalikan hierarki metafisik yang sudah ada. Makna yang diarusutamakan secara ideologis oleh internal teks hadir sebagai suatu logosentrisme yang coba untuk dilampaui dengan meninjau logika internal yang ada di dalam teks sendiri. Respati (2018) menjelaskan bahwa logosentrisme menandai kecenderungan metafisik untuk membekukan ketunggalan makna sebagai suatu pengertian dominan dan ideologis. Dengan melampaui logosentrisme itu, hendak diperlihatkan kemungkinan tersingkapnya dan diperhatikannya beragam makna lain yang sebelumnya dipinggirkan oleh metafisika kehadiran yang mencoba mendominasi makna. Bunga mawar menjadi suatu konsep yang *undécidable* karena ia sulit untuk dikekang ke dalam salah satu kutub tertentu. Ia tidak hanya adalah lambang kebudayaan orang Eropa melainkan juga telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat bumiputera; ia tidak hanya terbatas menjadi tanda cinta tetapi juga rasa benci dan perlawanan; ia tidak hanya tentang simbolisasi kasih sayang tetapi juga subversivitas. Bunga mawar bukan hanya tentang noni-noni dan sinyo-sinyo Belanda tetapi orang-orang yang dibuang ke Boven Digoel. Dengan keberadaannya di dalam teks sebagai suatu *undécidable*, bunga mawar yang sebelumnya terpinggirkan keberadaannya justru berperan besar di dalam teks dan dunia cerita.

Di dalam cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?", upaya pembangunan makna umum bunga atau mawar sebagai simbolisasi cinta diterjang dengan kemungkinan yang lain, misalnya seperti dapat juga sebagai simbolisasi dari tindakan perlawanan dan subversivitas satire yang bergerak secara implisit lewat simbol-simbol, salah satunya melalui pembalikan makna bunga sebagai lambang cinta, yang menandai makna bukan cinta. "Ungkapan seperti *'Bunga itu lambang cinta, dan kau manusia yang kering akan cinta. Sudah selayaknya kau peroleh banyak-banyak bunga"* (Kurniawan, 2014a), justru menjadi bagian internal teks sendiri yang justru dengan pongahnya menjadi virus yang membalikkan hierarki pemaknaan umum yang coba dibangun oleh logika permukaan teks. Dekonstruksi berhasil memperlihatkan kemungkinan dibentangkannya makna bunga dan mawar sebagai simbolisasi hal lain, seperti perlawanan akan penjajahan dan pembungkaman suara rakyat tertindas melalui sindiran halus. Hal ini didukung dengan pembalikan hierarki metafisik yang mengutamakan salah satu kutub pada binaritas macam "*Eropa/non-Eropa*", "*noni/gadis lokal*", "*Pemerintah Hindia Belanda/warga masyarakat lokal*", "*kolonial/bumiputera*", dan sebagainya. Sebagaimana dimaksud Derrida, pembalikan ini bukan untuk mencipta hierarki baru melainkan untuk memecah kebekuan yang diusung teks menjadi membuka banyak makna menjadi lebih terdiseminasi (Haryatmoko, 2017).

Secara komparatif, pembacaan atas alternatif simbolisme bunga mawar ini didukung dan bersesuaian pula dengan analisis dalam ulasan dari Miftahuddin (2018) yang mengungkapkan, bahwa memang tema utama dari teks cerpen itu menyiratkan kritik terhadap penjajahan di Hindia Belanda, juga penjajahan pada umumnya, yang dipandang merendahkan kemanusiaan. Dengan kacamata dekonstruksi, penelitian ini memperluas pembacaan itu hingga menyentuh alternatif simbolisme bunga mawar yang sebelumnya tidak tersentuh karena kalah oleh makna utama yang disodorkan teks, yakni peletakan bunga mawar sekadar sebagai perkakas subjek manusia di dalam cerita yang diwakili oleh tokoh utama cerita. Dari situ, dapat direntangkan pula pentingnya eksistensi bunga mawar bukan sekadar sebagai perkakas satire sang tokoh, melainkan adalah perwujudan dari satire dan luasnya peluang simbolisme itu sendiri.

Sebelumnya, membaca dengan mata telanjang dengan bertolak dari kelumrahan sebagaimana yang disajikan oleh logika utama teks, pembaca tentu mungkin saja akan memaknai cerpen ini memang sebagai satire yang menyiratkan simbol sinisme akan

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

penjajahan dan pengasingan ke Boven Digoel sebagai pembuangan martabat kemanusiaan, dan makna serupa lainnya. Namun, pembacaan yang demikian itu kemungkinan besar akan tertuju fokusnya pada dimensi narasi teks, perilaku tokohnya secara langsung. Apa yang mungkin terlewat untuk diperhatikan secara saksama adalah eksistensi dari bunga itu. Bunga dan mawar mungkin diletakkan hanya sebagai pelengkap dan yang menjadi pusat justru adalah manusianya, misalnya si Gadis Penjual Bunga, yang melakukan perlawanan justru lewat teror dan sindiran halusnya kepada Henri, si pegawai kolonial yang dibuat bingung dengan misteri yang tiba-tiba ia temui. Seperti ditegaskan Aminuddin (2002), dekonstruksi di dalam kesempatan analisis pada tulisan ini justru hendak membawa ke tengah bunga dan mawar yang mungkin kerap cenderung diletakkan sebagai yang kalah signifikan itu. Bahwa, mawar di sini juga adalah agen. Di dalam perlawanan yang berlangsung secara simbolik, mawar juga tampil sebagai agen non-manusia justru lewat kemungkinan makna yang dapat dibentangkannya selain sebagai makna cinta sebagaimana yang umumnya diasosiasikan terhadapnya. Bunga mawar diletakkan juga sebagai "tokoh" yang berperan sentral dalam corak agensinya tersendiri lewat alternatif makna yang dimungkinkan oleh ambiguitasnya, sebagaimana yang ironisnya dibuka oleh internal teks sendiri.

Dialog yang ada di dalam cerita, seperti: "*'Mengapa kau menjual bunga?' Ia bertanya....'Untuk Republik,' jawab si gadis penjual bunga, tenang dan datar.*", dapat mendukung pembalikan hierarki itu dengan posisinya sebagai pengungkapan dari apa yang secara filosofis disebut oleh filsuf pascakolonial Gayatri C, Spivak sebagai pengupayaan kembali hak kaum Subalterna untuk bersuara (Spivak, 1994). Bahwa, suara mereka dibungkam dengan peringkusan dan pengasingan ke penjara Boven Digoel sebagai "penghasut", yang dilakukan oleh kaum penguasa dominan yang mendapuk diri sebagai "pengadil". Hierarki tersebut merupakan terusan bentuk oposisi biner, antara otoritas "Pemerintah Hindia Belanda" dengan"warga masyarakat lokal bumiputera" yang mengupayakan terus mengudaranya dan terwujudnya harapan menuju "Republik Indonesia". Sikap ambivalensi penjajah yang menganggap diri telah berjasa atas pemberian fasilitas "*yang terbaik bagi rakyat negeri ini, sekolah, volksraad, surat kabar*" (Kurniawan, 2014a) memperkuat pembacaan kritis dekonstruktif ini.

Selain itu, pemaknaan akan yang "sopan" sebagai segala sesuatu yang melekat dalam kecenderungan "Eropa" sebagaimana dalam pengutamaan sisi-sisi sejenis dan terkait dari setiap dua kutub biner yang ada, justru mengalami pembalikan, dalam mana terlihat bahwa ideologisasi rezim makna yang justru memperlihatkan kondisi tidak terlihatnya penghargaan yang luhur atas manusia, tradisi, hingga perempuan. Pelukisan akan "pergundikan" dan sederet respons tokoh dari pihak kolonial, seperti Henri, yang cenderung meremehkan adat, yakni penghormatan untuk "bertemu orang tua" untuk menikah diletakkan hanya sebagai formalitas untuk memperoleh objek pemuas hasrat; sikap yang justru "tidak sopan". Terjadi dehumanisasi lewat pembungkaman yang disebabkan oleh apa yang disebut oleh Edward Said sebagai pembentukan wacana Barat yang cenderung stigmatis dan berwarna negatif (Said, 1979; Said, 1997). "Bunga mawar sebagai tanda ungkapan perlawanan" ditinjau dari perspektif Spivak merupakan upaya pembebasan akan suara yang terbungkam. Ia menuntut digelarnya redefinisi atas muatan ungkapan dan pengertian seperti "Pejabat-Jongos". Hasilnya, dicairkannya pemaknaan akan bunga dan mawar tidak semata terbatas pada konsepsi lumrah tunggal sebagai makna cinta melainkan dibuka kemungkinan disebarkannya makna-makna lainnya. Kemungkinan terbuka itu hadir sebagai kritik kontinu atas apa yang disebut Homi K. Bhabha sebagai berbagai bentuk wacana dominan kolonial yang eksploitatif (Bhabha, 2004).

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Di samping itu, peran pamflet yang digambarkan sekilas juga menjadi sentral dalam hal ini. Alasannya, ia menjadi acuan tindakan perlawanan atas beragam stigmatisasi dan perlakuan tidak manusiawi kolonial. Pamflet atau brosur "Menuju Republik Indonesia" yang secara historis dekat dengan jargon perjuangan dan tulisan berjudul *Naar de 'Republiek Indonesia'* (1925) yang disebarkan oleh Tan Malaka tersebut (bdk. Tan Malaka, 2015), menjadi spirit dari mereka yang akhirnya dihentikan tirani kolonial sebagai "penghasut" yang harus dihentikan dengan "*[di]laporkan dan minta kirim ke Boven Digoel*" (Kurniawan, 2014a). Bunga mawar sebagai tanda atau ungkapan perlawanan juga merupakan kelanjutan dari upaya mereka dalam mendesak kekuasaan, berkaitan dengan binaritas "*kolonial/bumiputera*". Dengan cara yang implisit ia justru hadir sebagai gestur satire yang bak bumerang membalikkan pemaknaan atas cinta menjadi semacam penghinaan bagi mereka yang dominan itu sendiri.

Penghancuran "*Mawar Tanda Cinta*" dan Diseminasi Makna

Dari keseluruhan narasi dalam kisah yang diceriterakan cerpen tersebut, bunga mawar bukan lagi dimaknai hanya kepada represesentasi tunggal atau sebagai semata bentuk ungkapan atau tanda cinta. Ternyata, dari teks cerpen tersebut tersingkap kemungkinan akan pemaknaan lain, bahwa bunga mawar tidak lagi dimonopoli sebagai tanda cinta atau kasih dan sejenisnya. Maka, cerpen ini berhasil membentangkan kepada kita arah pemaknaan lain, selain dari apa yang coba diideologisasikan untuk dibuat sependapat dan disetujui serta yang disembunyikan/dipinggirkan.

Secara komparatif, di dalam analisisnya, Febrianto dan Yoesoef (2023) menjelaskan posisi bunga mawar tetap sebagai simbol cinta ketika kontrolir Henri dipandang kekurangan dan butuh banyak cinta. Di sisi lain, secara elaboratif, tulisan ini lewat pembacaan dekonstruktif yang dilakukan memungkinkan dibukanya kemungkinan simbolisasi yang lain. Lewat pembalikan setiap binaritas yang ada memungkinkan makna menjadi terpecah (*decentered*) dan menjadikan terangkatnya makna yang sebelumnya periferal dan terpinggirkan. Salah satu hasil pemecahan (*decentering*) kebekuan makna itu adalah dimungkinkan, lewat dinamika internal teks sendiri, untuk memaknai bunga mawar dalam kapasitasnya menyimbolisasikan rasa subversif dan perlawanan.

Pertama, bahwa bunga mawar dapat jadi representasi dari rasa subversif dan perlawanan. Ketika pergerakan di permukaan tidak dimungkinkan dan hanya akan berakhir kepada pembuangan dan pengasingan, perjuangan dapat tetap berlangsung meski dengan simbolisasi. Aliran semangat akan mimpi liberasi diri (*self-liberation*) diupayakan lewat kehadiran krusial bunga mawar; sesuatu yang disebut Spivak sebagai upaya secara kontinu melakukan kritisasi atas wacana tunggal dominan yang dipaksakan dan terus digencarkan. Salah satu upaya, yang menurut Spivak, diarahkan untuk mengadakan suatu transformasi epistemik (*epistemological transformation*) secara perlahan. Dari internal teks sendiri, diangkat kemungkinan alternatif makna yang lain yakni bunga mawar sebagai tanda atau representasi dari selain atau bukan cinta, misalnya perlawanan, dan makna lainnya. Dengan demikian, upaya pengarusutamaan makna sebagai satu-satunya bentuk pemaknaan umum dengan berlatarkan dalih kelumrahan menjadi didobrak dengan berhadapan dengan hamparan pluralitas kemungkinan makna yang justru dibuka oleh internal teks itu sendiri.

Kedua, bunga mawar sebagai apa yang disebut Homi Bhabha dengan mimikri, namun bentuknya yang satire dan representatif. Suatu adopsi budaya Barat, bukan sebagai tanda hilangnya kepribadian, namun dalam ambivalensi yang menghadirkan pula, selain pemberadaban diri, juga memperlihatkan kegagalan pemaksaan suatu ideologi budaya untuk mendominasi. Hal tersebut terlihat pula, tatkala bunga mawar yang telah membudaya di Barat

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

diadopsi dengan dibarengi pengenaan setelan Barat yang justru merupakan bukti diri sebagai identitas yang dinamis dan mendobrak wacana-terfiksasi (*fixity*) dan upaya pembekuan, namun perbuatan itu juga tidak berarti menunjukkan sikap tidak berpendirian (Bhabha, 2004). Artinya, pembacaan dekonstruktif yang dilakukan selain berhasil mengangkat eksistensi dan peran bunga mawar yang sebelumnya tertutupi oleh pengutamaan fokus kepada pergulatan para tokoh utama, seperti Kontrolir Henri dan Gadis Penjual Bunga, berhasil pula mengangkat alternatif pemaknaan akan peran bunga dalam strategi mimikri.

Ditinjau secara komparatif, sebelumnya, Febrianto dan Yoesoef (2023) telah berhasil memperlihatkan bagaimana proses mimikri dan isu-isu pascakolonial lainnya terlukiskan di dalam cerpen pada perilaku dan sikap tokoh utama, seperti Gadis Penjual Bunga. Lewat pembacaan dekonstruktif yang digelar dalam analisis ini, diketengahkan secara lebih lanjut, bahwa eksistensi dan peran bunga mawar juga bersifat krusial di dalam teks. Tidak hanya sebagai objek perkakas yang menjaga pendukung dari aksi, sikap, dan perilaku para tokoh manusia di dalam cerita, melainkan juga berperan penting sebagai realitas mimikri yang mencipta hibritas dan sebagai perwujudan dari ambivalensi itu sendiri. Dengan demikian, dari situ dapat dilihat berbagai pembalikan ideologi. Hal tersebut mengindikasikan bukti, bahwa strategi-strategi pascakolonial mengkritik upaya narasi tunggal Barat. Sesuatu yang disebut Derrida sebagai rasionalitas rasis dan imperialis lewat pengupayaan kebenaran dan klaim universal yang direntangkannya (Gandhi, 2019).

Selain itu, melalui kacamata dekonstruksi berhasil mengangkat keberadaan dan peran dari bunga mawar yang sebelumnya kerap terpinggirkan karena tertutupi oleh "megah"-nya keberadaan, perilaku dan pergulatan para tokoh manusianya, seperti Kontrolir Henri dan Gadis Penjual Bunga. Dekonstruksi berhasil memperlakukan eksistensi dan peran bunga mawar, lewat sebaran kemungkinan simbolisasinya yang lebih beragam sebagaimana yang diungkap oleh internal teks sendiri, untuk dapat diperhatikan perannya secara lebih adil. Tidak hanya sekadar objek mati dan perkakas para subjek antropologis di dalam cerita, bunga mawar juga krusial keberadaannya sebagai aktor yang memiliki perannya tersendiri, atau sekurangnya sebagai apa yang disebut dalam Bahasa A. J. Greimas sebagai "aktan", yang memiliki peran dan kontribusinya tersendiri bagi realitas dunia di dalam cerita atau narasi yang ada (Titscher, *et.al.*, 2000). Peran krusial itu sebetulnya sudah terindikasikan oleh internal teks sendiri, seperti pernyataan "*[k]isah itu sendiri berawal dari bunga-bunga misterius yang dikirim seseorang padanya*" (Kurniawan, 2014a) di awal pembukaan teks, yang kemudian tertutupi oleh makna dominan teks. Pernyataan tersebut sebetulnya dimaksudkan untuk menegaskan ideologi teks berupa pemusatan makna kepada Kontrolir Henri dan Gadis Penjual Bunga, tetapi justru menjadi "virus" internal yang justru membuka jalan kepada makna yang terpinggirkan, misalnya tentang krusialnya peran bunga mawar, menjadi dapat lebih diperhatikan dan diakui. Hal tersebut menjadi fitur kritis dekonstruksi yang dimaksudkan Derrida sebagai pendekatan yang dengannya "unsur-unsur makna yang didiamkan justru menunjukkan adanya makna yang penting" (Haryatmoko, 2017).

Simpulan

Dari penelusuran dan yang ditinjau oleh pembacaan dekonstruktif yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa cerpen "Siapa Kirim Aku Bunga?" telah menyajikan bagaimana sebetulnya logika umum untuk secara lumrah dan langsung memaknai bunga pada umumnya dan bunga mawar khususnya sebagai simbolisasi cinta, kasih sayang, dan perasaan sejenis lainnya, didobrak dengan dibentangkannya kemungkinan alternatif pemaknaan. Analisis yang dilakukan mengidentifikasi pusat teks yang menjadi tendensi pemaknaan tunggal teks dan

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

prioritas atau puncak/payung oposisi biner yang menstrukturkan teks, yakni "*bunga mawar sebagai tanda ungkapan cinta*" dari seseorang yang mengagumi seseorang yang lain karena suatu aspek atau hal tertentu yang dimilikinya. Pusat teks itu didukung oleh sederet logika biner seperti "*Eropa-non-Eropa*", "*noni-gadis biasa*", "*Pemerintah Hindia Belanda-rakyat jelata lokal*", "*kolonial-bumiputera*", dan sebagainya. Di sini, bunga dan bunga mawar adalah suatu *undécidable* yang sulit dikekang ke dalam kutub tertentu. Keberadaannya tidak hanya tentang lambang kebudayaan Eropa tetapi juga keseharian masyarakat bumiputera; tidak hanya sebagai tanda cinta tetapi juga rasa benci dan perlawanan; tidak hanya tentang simbolisasi kasih sayang tetapi juga subversivitas; bukan hanya tentang noni-noni dan sinyo-sinyo Belanda tetapi orang-orang yang dibuang ke Boven Digoel. Dari situ terjadi pembalikan atas hierarki metafisik pada binaritas yang ada. Lewat penyebaran atau diseminasi makna yang dilakukan, bunga mawar bukan lagi sekadar dimaknai hanya kepada represesentasi tunggal atau sebagai semata bentuk ungkapan atau tanda cinta. Ternyata, dari internal teks cerpen itu sendiri justru tersingkap kemungkinan akan pemaknaan lain yang sebelumnya dipinggirkan dan terabaikan. *Pertama*, bunga mawar dapat merupakan representasi dari rasa subversif dan perlawanan. Tidak hanya sekadar sebagai ironi yang justru tetap bertolak dari makna lumrah "bunga mawar sebagai makna cinta", pembacaan dekonstruktif mengetengahkan kemungkinan simbolisasi-simbolisasi yang lain, seperti "keringnya cinta", yang mendobrak binaritas internal seperti "pejabat-jongos", "kolonial-bumiputera", "pemerintah Hindia Belanda dengan kebijakan pembuangan ke Digoelnya-masyarakat bumiputera yang memperjuangkan Republik Indonesia", dan binaritas lainnya. *Kedua*, bunga mawar sebagai perwujudan mimikri, yakni mimikri dalam bentuknya yang satire dan representatif yang mencerminkan suatu strategi pengadopsian budaya Barat, bukan sebagai tanda hilangnya kepribadian, namun dalam ambivalensi yang menghadirkan pula, selain pemberadaban diri, juga memperlihatkan kegagalan pemaksaan suatu ideologi budaya untuk mendominasi. Juga menggugah pengatributan sifat "sopan" kepada orang-orang Eropa dengan realitas seperti "pembuangan", "pergundikan", dan "peremehan adat bertemu orang tua sebelum menikah". Kemudian *ketiga*, yang paling utama, pembacaan dekonstruktif yang dilakukan berhasil mengangkat secara lebih adil *eksistensi dan peran bunga mawar* yang sebelumnya tertutupi oleh pengutamaan yang terlampau berfokus kepada pergulatan para tokoh utama, seperti Kontrolir Henri dan Gadis Penjual Bunga. Keberadaan dan eksistensi bunga mawar tidak hanya sekadar objek mati para subjek antropologis di dalam cerita, melainkan juga krusial keberadaannya sebagai aktan atau agen non-manusia yang memiliki kontribusinya tersendiri bagi realitas dunia di dalam cerita atau narasi yang ada. Selain itu, lewat analisis atas cerpen ini juga diperlihatkan bagaimana metodologi filsafat seperti dekonstruksi diberdayakan untuk membuka pembacaan kritis atas teks secara lebih luas dan radikal.

Daftar Pustaka

Al-Fayyadl, M. (2009). *Derrida*. LKiS.

Aminuddin, A. (2002). Pendekatan pasca-struktural: Jacques Derrida. In K. Budiman. (Ed.). *Analisis wacana: Dari linguistik sampai dekonstruksi*, pp. 155—198. Kanal.

Bhabha, H. K. (2004). *The location of culture*. Routledge.

Caputo, J. D. (2021). "Introduction: Specters of Derrida". In J. D. Caputo. (Ed.), *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida*, pp. xix—lxx. Fordham University Press.

Cucciniello, L. (2008). Rose to rosary: The flower of Venus in catholicism. In F. Hutton. (Ed.), *Rose lore: Essays in cultural history and semiotics*, pp. 63—92. Lexington Books.

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Derrida, J. (1982). *The margin of philosophy* [trans. A. Bass]. The Harvester Press.

Derrida, J. (2016). *Of Grammatology* [40th Anniversary Edition; trans. G. C. Spivak]. Johns Hopkins University Press.

Downes, M. (2019). Found in translation: Eka Kurniawan and the politics of genre. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, *175*(2—3), 177—195. https://doi.org/10.1163/22134379-17502019.

Febrianto, F., & Yoesoef, M. (2023). The discourse of resistance in the short story "Siapa Kirim Aku Bunga?". *Pioneer: Journal of Language and Literature*, *15*(1), 138—156. https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i1.2875.

Gandhi, L. (2019). *Postcolonial theory: A critical introduction* [second edition]. Columbia University Press.

Haryatmoko, J. (2007, November-December). Derrida yang membuat resah rezim dogmatis dan kepastian. *Basis*, *Tahun ke 56*(11-12), pp. 4—15.

Haryatmoko, J. (2017). *Critical Discourse Analysis [Analisis Wacana Kritis]: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Press.

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* [Edisi ketiga: Penyempurnaan redaksional, pengembangan bab dan penambahan bab baru]. Komunitas Bambu.

Hutton, F. (2008). Introduction. In F. Hutton. (Ed.), *Rose lore: Essays in cultural history and semiotics*, pp. 1—8. Lexington Books.

Ingram, J. (1887). *The language of flowers; or, flora symbolica; including poetry, original and selected*. Frederick Warne and Co..

Kurniawan, E. (2005). Siapa kirim aku bunga?. In E. Kurniawan. *Gelak sedih dan cerita-cerita lainnya*, pp. 161—174. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, E. (2010, September 3). 10 tahun "*Corat-coret di Toilet*". *Eka Kurniawan: Arsip Jurnal & Esai (2001—2019)*. https://coratcoretditoilet.wordpress.com/2010/09/03/10-tahun-corat-coret-di-toilet/.

Kurniawan, E. (2014a). Siapa kirim aku bunga?. In E. Kurniawan, *Corat-coret di toilet dan cerita-cerita lainnya*, pp. 67—76. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, E. (2014b, March 7). *Corat-coret di Toilet* dan hal-hal lain tentang cerpen". *Eka Kurniawan: Arsip Jurnal & Esai (2001—2019)*. https://coratcoretditoilet.wordpress.com/2014/03/07/corat-coret-di-toilet-dan-hal-hal-lain-tentang-cerpen-2/.

Lehner, E., & Lehner, J. (1960). *Folklore and symbolism of flowers, plants and trees*. Tudor Publishing Company.

Miftahuddin, I. (2018, August 2). *Corat-coret di Toilet*: Setelah reformasi tidak ada lagi. *Buruan.co*. https://www.buruan.co/corat-coret-di-toilet-setelah-reformasi-tidak-ada-lagi/.

Respati, A. R. (2018). Dekonstruksi cerpen pilihan Kompas tahun 2013 "*Klub Solidaritas Suami Hilang*": Perspektif Jacques Derrida. *Sintesis*, *12*(1), 49—56. https://doi.org/10.24071/sin.v12i1.1741

Ricoeur, P. (2000a). Existence and hermeneutics [trans. K. McLaughlin]. In P. Ricoeur. *The conflict of interpretations: Essays in hermeneutics* [Ed. Don Ihde], pp. 3—24. The Athlone Press.

Ricoeur, P. (2000b). The hermeneutics of symbols and philosophical reflections: I [trans. D. Savage]. In P. Ricoeur. *The conflict of interpretations: Essays in hermeneutics* [Ed. Don Ihde], pp. 287—314. The Athlone Press.

Royle, N. (2003). *Jacques Derrida*. Routledge.

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.

Said, E. W. (1997). *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world* [Revised edition]. Vintage Books.

Sandbank, S. (1997). The sign of the rose: Vaughan, Rilke, Celan. *Comparative Literature*, *49*(3), 49—56. https://doi.org/10.2307/1771275

Spivak, G. C. (1994). Can the subaltern speak?. In P. Williams & L. Chrisman. (Eds.), *Colonial and post-colonial theory*, pp. 66—111. Routledge.

Tan Malaka. (2015). *Tan Malaka's "Naar de 'Republiek Indonesia'": A translation and commentary* [trans. G. C. Gunn]. Badak Merah Semesta.

Titscher, S., *et.al.*. (2000). *Methods of text and discourse analysis* [trans. B. Jenner]. SAGE Publications.

Yuping, D. (2020). The symbolic meanings of roses in Shakespeare's sonnets. *Sino-US English Teaching*, *17*(8), 239—247. https://doi.org/10.17265/1539-8072/2020.08.003

Zhao, Y. (2018, January). Symbolism in *A Rose for Emily*. In *2018 International Conference on Education Technology and Social Science*. ETSOC 2018 (China), Guangzhou (pp. 80—83). Francis Academic Press.

Copyright © 2024, Haekal Pradifa Furqon
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)